

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu (Damono, 1978:1). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa sastrawan, lingkungan, dan karya saling mempengaruhi. Pengaruh masyarakat merupakan faktor terbesar seorang sastrawan dalam mencipta karya. Seorang sastrawan akan senantiasa peka dan peduli melihat fenomena yang terjadi di lingkungannya sehingga terjadilah apa yang dinamakan dengan kebenaran sejarah dan sosial dalam karya sastra (Wellek & Warren, 1989 : 111).

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan yang tergolong ke dalam prosa terbagi atas novel, novelet, dan cerita pendek (Cerpen). Cerpen tumbuh subur melalui media massa, baik koran maupun majalah. Menurut Mahayana, cerpen Indonesia menunjukkan signifikansinya. Ia hadir tidak hanya lantaran penerbitan antologi cerpen, tetapi juga karena kuatnya kecenderungan untuk bebas dari *mainstream* atau aliran utama (*Suara Merdeka*, 2001).

Pengarang cerpen diberikan kebebasan untuk menciptakan karya. Hal ini tidak lepas dari peran media massa yang memberikan ruang untuk dunia sastra. Kehadirannya dalam media massa membawa nilai tersendiri. Ruang sastra tersebut dapat menambah wawasan maupun sekadar menjadi hiburan semata. Tema-tema yang diusung cerpen banyak memuat persoalan kehidupan manusia, termasuk persoalan perempuan. Persoalan tersebut direspons manusia dengan bentuk menerima maupun menolak. Ratna (2004: 329) mengatakan bahwa sastra mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang, tetapi masalah-masalah yang diceritakan adalah masalah-masalah masyarakat pada umumnya. Pengarang mengacu pada manusia, kejadian,

dan bahasa sebagaimana dipahami oleh manusia pada umumnya. Pengarang adalah wakil masyarakat, pengarang sebagai konstruksi transindividual, bukan dirinya sendiri.

Berbicara tentang perempuan tidak akan pernah ada habisnya, karena dianggap menarik untuk diperbincangkan. Perempuan sama halnya dengan laki-laki, memiliki masalah tersendiri. Terkadang masalah yang dihadapi perempuan lebih kompleks daripada laki-laki. Sejak masa Balai Pustaka, perempuan telah menjadi tema karya sastra, seperti dalam novel *Sitti Nurbaya*, *Darah Muda*, *Salah Pilih*, *Salah Asuhan*, dan lain-lain yang kesemuanya menempatkan perempuan pada posisi bawah. Menurut Mahayana, dkk. (1992: 6 dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 37), sebagian besar kritikus sastra Indonesia menempatkan novel *Sitti Nurbaya* sebagai karya penting dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Secara tematik, novel ini tidak hanya menampilkan secara lebih jelas latar sosial, tetapi juga mengandung kritik tajam terhadap tradisi kolot dan adat istiadat lama yang membelenggu. Novel ini menampilkan masalah perkawinan dalam hubungannya dengan persoalan adat. Dalam hal ini, tradisi kawin paksa tersebut merupakan salah satu bentuk dari budaya patriarki.

Budaya patriarki adalah hasil pandangan ideologi yang menekankan kekuasaan laki-laki untuk mendominasi, mensubordinasikan dan mendeskriminasikan perempuan. Laki-laki memiliki kontrol penuh atas perempuan, atas badannya, seksualitasnya dan pekerjaannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat (Bhasin: 1996).

Di Bali, terdapat asumsi sendiri mengenai patriarki. Herutomo dan Hartati dalam bukunya yang berjudul *Dampak Perkawinan Campuran terhadap Tatakrama Daerah Bali* (1991: 13) menyebutkan bahwa masyarakat Bali memberlakukan prinsip patrilineal yang disebut dengan istilah *purusa*, yakni menghitung kekerabatan melalui garis laki-laki.

Herutomo dan Hartati (1991: 30) juga menjelaskan bahwa masyarakat Bali seperti juga masyarakat lainnya di Indonesia, menganggap perkawinan suatu yang penting bagi kehidupan seseorang. Hal itu dikarenakan seseorang barulah

dianggap penuh sebagai warga masyarakat dengan memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban, baik dalam kelompok kekerabatannya maupun dalam suatu komunitas, setelah ia kawin. Perkawinan yang diinginkan bagi masyarakat Bali adalah perkawinan endogami kasta dan endogami klen. Kasta adalah pembagian golongan yang didasari atas keturunan. Kasta tersebut terbagi kedalam 4 golongan, yaitu kasta *Brahmana* sebagai kasta tertinggi dalam masyarakat Bali, kasta *Ksatria* sebagai golongan menengah, kasta *Weisya* sebagai golongan ketiga, dan kasta *Sudra* sebagai kasta terendah. Amatlah tercela bila seorang wanita dari kasta yang tinggi menikah dengan laki-laki dari kasta yang lebih rendah. Perkawinan yang tidak sederajat itu akan membuat malu keluarga. Bagi yang melakukan perkawinan tersebut akan mendapat hukuman *maselong* atau hukuman buang untuk beberapa lama ke tempat yang jauh dari tempat asalnya. Sejak tahun 1951, hukuman seperti itu sudah tidak dilaksanakan lagi dan perkawinan campuran antar kasta telah banyak dilakukan (Bagus, 1971: 292 dalam Herutomo dan Hartati, 1991: 30).

Perkawinan selain bertujuan untuk mendapatkan teman hidup, juga untuk memperoleh keturunan, yang menurut agama Hindu dipandang sebagai jalan untuk menebus hutang dan melaksanakan *dharma* (kebenaran, kebajikan). Orang yang tidak kawin akan mendapat cemoohan dan roh-nya nanti dianggap akan digantung di sorga. Bertitik tolak dari prinsip patrilineal, masyarakat Bali tidak hanya mengenal perkawinan monogami, tetapi juga perkawinan pologini. Seseorang bila dalam perkawinannya tidak memperoleh anak laki-laki, maka ia dapat mengambil seorang istri lagi demi mendapatkan anak laki-laki (Herutomo dan Hartati, 1991: 31).

Hingga saat ini perempuan tetap mendapat tempat dalam karya sastra. Sastrawan-sastrawan perempuan mulai bermunculan menyuarakan keberadaan mereka. Jika menilik dari sejarah sastra Indonesia, kemunculan pengarang perempuan sudah terjadi sekitar tahun 1930-an yang dipelopori oleh Selasih dan Hamidah. Kemudian sekitar tahun 1970-an, terdapat nama-nama seperti NH. Dini,

Marianne Katopo, Titi Said, Ike Supomo, Marga T, La Rose, Titis Basino, Mira W, Ratna Indraswari Ibrahim, dan lain-lain (Noor, 1999: 5).

Pada awal tahun 2000-an semakin banyak pengarang perempuan yang muncul menyuarakan kaumnya. Beberapa nama pengarang perempuan yang masuk dalam kategori produktif adalah Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Dewi Lestari, Oka Rusmini, Nenden Lilis A, Helvy Tiana Rosa, Naning Pranoto, Asma Nadia, Ayu Utami dan lain-lain. Pengarang-pengarang perempuan tersebut tidak hanya sekedar menghasilkan karya dengan mutu sama baiknya dengan pengarang laki-laki, tetapi mereka menulis tentang dunianya: dunia perempuan dengan tokoh dan topik utamanya adalah kehidupan perempuan. Noor (1999: 6) menegaskan bahwa hasil-hasil karangan wanita tersebut mendapatkan penerimaan positif dari masyarakat. Darma (1984: 82) mengingatkan bahwa wanita Indonesia telah bangkit menjadi kelas tersendiri dengan kekuatan tersendiri. Karya-karya mereka dapat menjadi wajah perempuan Indonesia sebenarnya. Pemikiran Damono (1999: 229) juga sejalan dengan hal yang dikemukakan Noor dan Darma bahwa pengarang perempuan melukiskan sosok perempuan dalam fiksi sebagai pengalaman. Sementara laki-laki melukiskan sosok perempuan dalam karya fiksi sebagai konsep.

Salah satu di antara sastrawan perempuan yang gencar menyuarakan kaumnya dan isu feminisme adalah Oka Rusmini. Ida Ayu Oka Rusmini, nama lengkapnya. Lahir di Jakarta pada 11 juli 1967. Nama Oka Rusmini mulai bersinar sejak novelnya *Tarian Bumi* diluncurkan. Novel yang mengusung isu feminisme dengan menyetengahkan persoalan perempuan Bali dalam belitan kultur dan agama Hindu tersebut membuat nama Oka Rusmini berkibar di blantika sastra Tanah Air, kendati kiprah kepenulisanya telah dimulai jauh sebelumnya. Karya pertamanya yang dipublikasi adalah *Monolog Pohon* (1997) berupa kumpulan cerita pendek (Cerpen). Seterusnya, karya-karyanya yang lain, baik berbentuk puisi ataupun prosa, terus mengalir. Beberapa diantaranya bahkan mendapat penghargaan sebagai yang terbaik. Trauma akan perceraian orang tuanya sempat membuat Oka berniat tidak menikah. Namun, kekerasan hatinya luluh oleh cinta

Akhmad Baktiar Rifai, 2013

Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Akar Pula Karya Oka Rusmini
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seorang pria Jawa yang kini menjadi suaminya itu. Namun perkawinan ini harus “dibayar” mahal oleh Oka yang berkasta Brahmana. Ia harus menerima nasib seperti tokoh-tokoh perempuan Bali rekaannya: “dibuang” dari keluarga karena menikah dengan seorang pria muslim (beda kasta). Ia sendiripun lantas memutuskan memeluk agama Islam.

Berbagai penghargaan telah diraih Oka Rusmini. Dimulai pada 1994 ketika cerpennya yang berjudul “*Putu Menolong Tuhan*” terpilih sebagai cerpen terbaik majalah Femina. Disusul oleh “*Sagra*” yang memenangi sayembara novelet di majalah yang sama pada 1998. Lalu giliran majalah sastra *Horison* mengganjar cerpen karyanya, “*Pemahat Abad*” sebagai cerpen terbaik 1990-2000. Kemudian pada 2003 ia dinobatkan sebagai “Penerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003” berkat novel *Tarian Bumi*. Hasil karya Oka yang telah terbit antara lain: *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), *Patiwangi* (2003), *Warna Kita* (2007), *Pandora* (2008), *Tempurung* (2010) dan *Akar Pule* (2012).

Kumpulan cerpen *Akar Pule* merupakan salah satu karya Oka Rusmini yang berbicara tentang perempuan dengan latar belakang budaya Bali. *Akar Pule* terdiri dari 10 judul cerpen yang ditulis periode 2002 sampai 2010. Ke-10 judul cerpen tersebut berbicara mengenai perempuan, khususnya perempuan Bali. Perbedaan tema pada setiap cerpen menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Berdasarkan hipotesa awal, peneliti menyimpulkan bahwa banyak sekali penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* tersebut. Penindasan dan ketidakadilan tersebut akan membentuk citra perempuan yang tercermin dalam cerpen.

Kajian tentang perempuan dalam karya sastra Indonesia telah banyak dikerjakan, baik dalam bentuk makalah maupun hasil penelitian. Tak jarang kajian tersebut merebak dalam opini-opini di surat kabar. Karya-karya Oka Rusmini juga telah banyak dikaji. Berikut adalah beberapa kajian dan penelitian tersebut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Mashuri dalam bentuk makalah pada November 2011 dengan judul *Bahasa Pemberontakan terhadap Tradisi Bali*

Akhmad Baktiar Rifai, 2013

Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam *Novel Tempurung: Kajian Stilistika* memberikan kesimpulan antara lain (1) terdapat bahasa perlawanan yang begitu kental terhadap tradisi Bali dalam novel *Tempurung*; (2) metode pemberontakan tradisinya menggunakan gaya bahasa sarkasme, sinisme, ironi, dan paradoks; (3) Bali menyimpan potensi kekerasan, sarkasme, kekejaman, dan lain-lainnya yang selama ini tidak pernah terungkap dan didialogkan.

Kedua, penelitian yang dilakukan Dara Windiyarti dalam bentuk makalah pada April 2011 dengan judul *Dendam Perempuan-Perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Sosial Novel Tempurung Karya Oka Rusmini* memberikan kesimpulan antara lain (1) tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* mengalami persoalan batin yang sangat kompleks dan dinamis sehingga mengantarkan mereka pada kehidupan yang diliputi kecemasan dan konflik batin yang tiada henti; (2) usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi konflik batinnya diekspresikan dengan tindakan balas dendam; (3) tindakan balas dendam dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menyalurkan permusuhan dan mengeksploitasi orang lain; (4) tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* memiliki kepribadian yang neorotik karena tindakan-tindakan irasional yang dilakukannya.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Hat Pujiati dan dipublikasikan di *Bali Post* edisi Senin, 25 April 2010 dengan judul *Mitos Cantik dan Kendali Pada Tubuh Perempuan* memberikan kesimpulan antara lain (1) konsep kecantikan selalu berubah seiring perkembangan zaman dan peristiwa yang mengiringinya; (2) wacana kecantikan seseorang yang diidolakan akan mengendalikan tubuh pengidola untuk menjadi cantik dengan cara apapun; (3) wacana tubuh perempuan tersebut direpresentasikan ke dalam karya sastra oleh Oka Rusmini lewat kumpulan cerpen *Akar Pule*.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Ni Made Purnamasari dan dipublikasikan di *Bali Post* edisi 04 April 2010 dengan judul *Perempuan-Perempuan Imajer di Simpang Kenyataan*. Artikel tersebut mengupas novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang memberikan kesimpulan antara lain (1)

novel *Tempurung* mengangkat tema kesangsian atas pandangan tradisi dalam kenyataan kekinian; (2) novel tersebut membagi perempuan dalam tiga bagian; (3) novel *Tempurung* adalah novel yang bercerita tentang realitas dan identitas masyarakat Bali.

Kelima, penelitian yang dilakukan Vega Galanteri dalam bentuk Skripsi pada tahun 2007 dengan judul *Citra Perempuan Jawa, Jepang, dan Keturunan Indo Jepang dalam Novel Perempuan Kembang Jepang Karya Lan Fang* memberikan kesimpulan antara lain (1) citra perempuan jawa adalah perempuan yang tidak pernah bersikap manja; (2) perempuan jawa identik dengan sikap yang lemah lembut dan sopan santun; (3) citra perempuan jepang umumnya adalah perempuan yang sangat menghargai dan menghormati laki-laki. Mereka menganggap diri mereka tidak pantas untuk banyak tahu urusan laki-laki; (4) citra perempuan indo-jepang mencerminkan dua perpaduan antara budaya jawa dan jepang. Tokohnya memiliki sifat lemah lembut seperti yang dimiliki perempuan jawa dan jepang. Selain itu, tokohnya juga digambarkan tidak menyukai konflik, tidak suka menyimpan dendam, dan merupakan perempuan yang menerima kehidupan apa adanya. Pada dasarnya masyarakat jawa dan jepang adalah masyarakat yang patriarkis dengan karakter yang tidak jauh berbeda.

Keenam, penelitian yang dilakukan Nissa Awaliyah dalam bentuk Skripsi pada tahun 2008 dengan judul *Citra Penari Tayub Perempuan dalam Novel Penari Karya Dadang A. Dahlan* memberikan kesimpulan antara lain (1) tokoh perempuan dalam novel *Penari* memberikan gambaran mengenai sisi baik seorang penari tayub dalam menjalankan pekerjaannya; (2) dalam aspek fisik dan psikis telah terbentuk suatu citra perempuan sebagai makhluk individu yang mempunyai konsep diri. Perempuan mempunyai kesadaran dalam dirinya bahwa ada suatu perbedaan sikap yang diturunkan oleh budaya patriarki dalam kehidupan bermasyarakat; (3) dalam citra sosial telah terbentuk suatu citra perempuan sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini menggunakan teori kritik sastra feminis ideologis dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dari hasil pengamatan peneliti, citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini belum pernah diteliti, sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya.

Kedua, alasan dipilihnya karya Oka Rusmini karena hampir seluruh karyanya berbicara mengenai perempuan Bali. Oka Rusmini banyak membongkar kultur Bali yang sangat patriarki. Latar belakang Oka Rusmini yang juga perempuan Bali, berasal dari kasta Brahmana, kemudian menikah dengan laki-laki non Bali tentu sangat mempengaruhi karya-karyanya. Ia seakan bercerita tentang dirinya lewat tokoh fiksi ciptaannya.

Ketiga, Pemilihan objek penelitian pada kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini dikarenakan ke-10 cerpen dalam *Akar Pule* sarat akan nilai-nilai permasalahan perempuan dengan tema yang beragam sehingga dapat menghasilkan kesimpulan berupa citra perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut. Dari 10 judul cerpen tersebut, hanya akan diambil 3 judul cerpen yang dianggap lebih menonjolkan permasalahan yang dihadapi perempuan dengan tema yang berbeda dengan tujuan untuk mengetahui apa sajakah permasalahan dan penindasan yang sering dihadapi perempuan. Ke-3 judul cerpen tersebut adalah *Sipleg*, bercerita tentang perempuan yang terus dipaksa suaminya untuk melahirkan demi mendapatkan anak lelaki; *Sawa*, bercerita tentang perselingkuhan perempuan yang telah bersuami; dan *Pastu*, bercerita tentang perempuan yang tidak menginginkan perkawinan karena takut disakiti seperti yang telah dialami orang-orang terdekatnya.

Keempat, peneliti memfokuskan penelitian pada citra perempuan dikarenakan banyak terjadinya penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan hampir di seluruh sendi kehidupan dan tercermin dalam karya sastra. Melalui tokoh-tokoh yang terdapat pada ke-3 cerpen yang telah dipilih tersebut akan

tercermin citra perempuan. Citra para tokoh perempuan tersebut merupakan bentuk imajinasi, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, pandangan pengarang tentang keberadaan, kedudukan, kehidupan, kepribadian, dan keadaan-keadaan perempuan. Mahayana (1993:11) mengatakan bahwa para sastrawan Indonesia, baik pria maupun wanita, banyak menampilkan hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan dan pandangan mereka tentang citra perempuan Indonesia (1993:5). Selain itu, ia menegaskan bahwa citra perempuan menjadi bagian yang sangat penting dan menonjol (signifikan dan dominan) dari sejarah perkembangan sastra di Indonesia.

Kelima, untuk mendapatkan citra perempuan dalam cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini, maka digunakanlah teori kritik sastra feminis ideologis yang bertujuan membongkar citra strotipe wanita dalam karya sastra.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang citra perempuan dan tinjauan dari segi feminisme terhadap citra perempuan yang direpresentasikan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana struktur teks cerpen *Sipleg, Sawa, dan Pastu* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini?
2. Bagaimana citra perempuan pada cerpen *Sipleg, Sawa, dan Pastu* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini?
3. Bagaimana tinjauan dari segi feminisme terhadap citra perempuan pada cerpen *Sipleg, Sawa, dan Pastu* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini?

1.3 Tujuan Penelitian

Akhmad Baktiar Rifai, 2013

Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen *Akar Pule* Karya Oka Rusmini

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Secara lebih terperinci penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. struktur teks cerpen *Sipleg, Sawa, dan Pastu* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini;
2. citra perempuan pada cerpen *Sipleg, Sawa, dan Pastu* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini;
3. tinjauan dari segi feminisme terhadap citra perempuan pada cerpen *Sipleg, Sawa, dan Pastu* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat dalam hal-hal berikut.

1. Manfaat Teoretis, menambah perbendaharaan penelitian tentang citra perempuan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan telaah Feminisme.
2. Manfaat Praktis, mendapatkan pengetahuan tentang citra perempuan dan tinjauan dari segi feminisme terhadap citra perempuan pada cerpen *Sipleg, Sawa, dan Pastu* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini.

1.5 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul, permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini meliputi beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut perlu ditegaskan terlebih dahulu definisinya agar penelitian ini jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksudnya. Adapun konsep-konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Akhmad Baktiar Rifai, 2013

Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen *Akar Pule* Karya Oka Rusmini
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Cerpen

Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek yang memiliki pengertian kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam latar dan situasi dramatik. Panjang cerpen bervariasi tergantung dari jumlah kata, mulai dari *short-short story* (berkisar 500-an kata), *middle short story*, dan *long short story* (terdiri dari puluhan ribu kata). Cerpen-cerpen dalam penelitian ini merupakan *middle short story*.

2. Pendekatan strukturalisme

Pendekatan strukturalisme dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antara unsur-unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Analisis struktural terhadap cerpen dalam penelitian ini dilakukan terhadap pengaluran, alur, tokoh, latar, dan aspek penceritaan.

3. Citra Perempuan

Citra perempuan diartikan sebagai gambaran mental yang dimiliki seseorang atau sekelompok perempuan. Dalam penelitian ini, citra perempuan yang akan dianalisis meliputi citra fisik, citra psikis, dan citra sosial.

4. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya perbedaan jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia pada umumnya. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini akan dilihat melalui tinjauan feminis terhadap struktur cerpen dan citra perempuan. Selain itu, akan dianalisis juga bagaimana perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen.